



---

# Representasi Mitologi Gunung Lawu dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari

Annisa\*

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

---

Diterima: Agustus 2018; Disetujui: Desember 2018; Dipublish: Desember 2018

### Abstrak

Mitos dan kebudayaan yang dihubungkan dengan Gunung Lawu. Gunung paling misterius dan menyimpan sejuta misteri di Pulau Jawa. Mitos dan kebudayaan yang berkembang menjadi suatu teka-teki dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari yang menarik untuk ditelisik lebih dalam serta penggambaran yang begitu nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dari mitos dan kebudayaan masyarakat di lereng Gunung Lawu yang sedang berlaku. Penelitian ini merupakan analisis isi dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Sumber data diperoleh dari novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Hasil penelitian ini adalah penggambaran dari mitos dan kebudayaan yang berupa (1) mitos dan kebudayaan melalui letak tempat atau lokasinya, (2) mitos dan kebudayaan melalui tekno-ekonomi masyarakat pemilik, (3) mitos dan kebudayaan melalui sosiologi masyarakat pemilik, (4) dan mitos juga kebudayaan melalui kosmologis. Penggambaran mitos dan kebudayaan memberikan dampak pelestarian atau tetap terjaganya warisan dari nenek moyang masyarakat di lereng Gunung Lawu. Mengetahui keterkaitan manusia dengan makhluk lain yang diciptakan.

**Kata kunci:** Mitos dan Kebudayaan, Novel, Penggambaran mitos,

### Abstract

*The myths and cultures associated with Mount Lawu. The most mysterious mountain and save a million mysteries in Java. Myths and culture that evolved into a puzzle in the novel Aroma Karsa by Dee Lestari which is interesting to explore more and so real depictions. This study aims to get an overview of the myths and culture of the people on the slopes of Mount Lawu that are in effect. This research is content analysis using a literary anthropology approach. Data sources were from Aroma Karsa's novel by Dee Lestari. The results of this study are depictions of myths and cultures in the form of (1) myths and culture through the location of the place or location, (2) myths and culture through the techno-economic owner's community, (3) myths and culture through the sociology of the owner's community, (4) and myths of culture through cosmology. The depiction of myths and culture has a conservation impact or still preserves the heritage of the ancestors of the community on the slopes of Mount Lawu. Knowing human relationships with other creatures created.*

**Keywords:** Myths and Culture, Novels, Descriptions of myths.

**How to Cite:** Annisa. (2018). Representasi Mitologi Gunung Lawu dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2 (2): 45-56.

---

\*Corresponding author:

E-mail: [annisanisa567@gmail.com](mailto:annisanisa567@gmail.com)

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

## PENDAHULUAN

Gunung Lawu merupakan gunung aktif yang terletak di Karanganyar, Kota Solo. Keberadaan Gunung Lawu dipercayai memiliki hal-hal mistik atau adanya makhluk gaib yang menjaga, serta bertempat tinggal di gunung tersebut. Banyak mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat, bahkan di juluki sebagai gunung yang menyimpan seribu misteri di Pulau Jawa. Gunung yang menjadi incaran arkeologi karena masih banyak situs-situs di dalamnya yang misterius dan menarik untuk digali kebenarannya. Meskipun angker, Gunung Lawu tetap menjadi tujuan pendaki karena pemandangannya yang disuguhkan begitu indah.

Mitos adalah cerita yang irasional atau tidak masuk akal yang bersifat simbolik, tetapi suci (Andriani, 2012). Mengisahkan tentang kejadian khayal maupun nyata yang menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal, namun dekat dengan kehidupan, berisi tentang asal-usul, kekuatan spiritual, perubahan dunia, manusia di dalamnya. Mitos di Gunung Lawu identik dengan pantangan-pantang yang tidak boleh di langgar kepada siapapun yang mendaki di gunung tersebut. Di samping itu, setiap tahunnya pada bulan satu Sura masyarakat beramai-ramai mendaki gunung dan sengaja

memberikan sesembahan atas wujud rasa syukur, serta kepercayaan yang sudah ada.

Terkait dengan novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, Gunung Lawu menjadi tempat peristiwa penting dalam novel tersebut. Novel ini merombak pemikiran pembaca tentang sejarah Gunung Lawu dan saling bersinergi dengan kebudayaan, legenda, serta sejarah yang lain. Sejarah kerajaan Majapahit dan kengakeran dari Gunung Lawu dari isu-isu yang sudah menyebar luas. Legenda *Mahesa Guning* menjadi akar permasalahan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Menurut Danandjaja (dalam Wati, 2015) legenda merupakan cerita rakyat yang terjadi pada masa lampau yang dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh dan nyata. Legenda *Mahesa Guning* dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari menceritakan tentang bunga Puspa Karsa, konon merupakan bunga paling wangi di dunia. Bunga yang mampu memikat semua orang, bahkan tumbuhan, hewan, dan melimpahkan segalanya kepada dunia. Bunga yang diperistri (menjadi manusia) *Mahesa Guning* dan meninggalkan bekas sejarah. Dihapusnya *Mahesa Guning* dari sejarah kerajaan di Majapahit. Legenda ini berkaitan dengan mitos-mitos yang ada di Gunung Lawu.

Mitos yang berkembang di dukung dengan adanya situs-situs dan pranata-pranata kuno yang ditemukan di Gunung Lawu, sehingga masyarakat percaya akan adanya ruh-ruh khayangan (titisan dewa-dewi) di dalamnya. Adapun situs dan candi kuno tersebut merupakan peninggalan kerajaan Majapahit. Selain itu, ada juru kunci Gunung Lawu yang menyatakan bahwa ada kehidupan lain di gunung tersebut yang di tandai dengan kabut yang menebal sampai menutupi tubuh gunung, dipercayai sebagai tanda malapetaka atau marabahaya.

Prasasti peninggalan kerajaan Majapahit ditemukan di Planggatan berupa reruntuhan candi. Reruntuhan candi tersebut adalah candi Planggatan yang letaknya berdekatan dengan candi Sukung dan menjadi tempat petilasan raja Brawijaya. Prasasti menjadi sebuah tanda adanya kehidupan sebelumnya yang menjelma menjadi mitos di kalangan masyarakat lereng gunung. Kepercayaan yang beredar selain terdapat burung Jalak Lawu, ataupun kelabang raksasa. Adapun desa gaib atau desa moksa yang di dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari keturunn dari desa tersebut telah berkehidupan di dunia manusia.

Dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari membedah mitos-mitos melalui karya sastra. Bagaimana penggambaran

mitos dan kebudayaan di Gunung Lawu?. Selain tujuannya untuk mengetahui mitos dan kebudayaan di Gunung Lawu. Adapun ilmu pengetahuan lain yang dapat di petik, sehingga pembaca kaya akan pengetahuan baru yang bermanfaat dan menarik.

Gunung Lawu digambarkan sebagai tempat pada masa Jawa kuno yang kental dengan bahasa Jawa Kromo Inggil, serta dipadukan dengan keberadaan manusia yang modern namun tanpa menghilangkan kekhasan zaman dahulu. Bahasa Jawa Kromo Inggil di dalam *Aroma Karsa* karya Dee Lestari menjadi alternatif baru untuk bahan ajar pelajaran bahasa daerah agar senantiasa tetap membudaya dan tidak sampai hilang. Secara tidak langsung belajar dari membaca novel.

Penelitian ini merupakan penelitian original. Artinya penelitian ini belum ada yang meneliti, dikarenakan novel (objek) *Aroma Karsa* karya Dee Lestari merupakan terbitan baru yaitu, Maret tahun 2018. Akan tetapi, dalam konteks penelitian yaitu mitos di Gunung Lawu sudah ada yang meneliti yaitu menunjukkan hasil penelitian upacara kramat sebagai interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitar di Gunung Lawu (Setiawan, 2017). Berbeda dengan penelitian lain, penelitian ini mengangkat tentang mitos dengan modifikasi fiksi dari pengarang. Perpaduan antara bunga Puspa

Karsa dengan sejarah ataupun mitos di dalam Gunung Lawu.

Pentingnya penelitian ini untuk menjaga dan selalu ingat sejarah budaya setempat agar tidak hilang ditelan kemajuan zaman. Mitos termasuk dalam kebudayaan yang penting diketahui sebagai ciri khas bangsa Indonesia. Dalam masyarakat budaya Jawa, termasuk masyarakat lereng Gunung Lawu mitos sebagai wujud interaksi manusia dengan utusan sang pencipta. Kebudayaan merupakan cara pandang hidup masyarakat dalam kurun waktu tertentu, Storey (dalam Ratna 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan untuk meneliti mitologi dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari adalah jenis metode kualitatif. Jenis metode ini menggunakan data dalam novel berupa narasi dan dialog antartokoh sebagai sumber data. Narasi dan dialog antartokoh yang berkaitan dengan mitologi Gunung Lawu. Jenis metode kualitatif digunakan untuk mempermudah dalam meneliti, karena dengan jenis metode kualitatif dapat mendeskripsikan sumber data.

Teknik pengumpulannya pun dapat diterapkan dengan studi dokumen, yaitu berupa artikel, jurnal, buku teori, dan lain-

lain sebagai penunjang. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dengan teori struktur C. Levi-Strauss. Menurut Ahimsa-Putra (Andriani, 2012:5) ada empat tataran pada teori struktur Levi-Strauss, yaitu tataran geografis, tataran techno-economy, tataran sosiologis, dan tataran kosmologis. Keempat tataran tersebut digunakan sebagai acuan untuk meneliti data yang sudah ada.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi yang berfokus menganalisis data yang diperoleh dari novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Adapun langkah yang digunakan untuk menganalisis sebagai berikut: (1) membaca dan memahami isi novel, (2) mencatat data pada objek penelitian, (3) pengelompokan data berdasarkan jenis data yang akan diteliti, (4) mendeskripsikan masalah yang terdapat dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari, (5) menarik kesimpulan dan digunakan sebagai keabsahan data.

Mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi dilakukan sejak waktu pengumpulan data sampai analisis data. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan metode dan teori yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, membaca banyak jurnal yang terkait untuk menambah wawasan dalam penelitian ini. Prosedur penelitian yang

dilakukan oleh penulis didasarkan pada buku Metode Penelitian karya Nyoman Kutha Ratna, Jurnal-jurnal karya Sugiarti, Ika Dwi, Astutik, F. Andriani, dan sebagainya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan beberapa mitos yang berkembang di masyarakat sekitar dan dipercayai adanya suatu hal-hal yang mistis atau gaib. Mitos tersebut berkaitan dengan tradisi lisan ataupun tertulis, berisi sistem religi, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat (Astutik, 2013).

Dalam teori struktur C. Levi-Strauss menyatakan bahwa ada empat tataran sebagai konsep. Tataran (1) geografis; tempat atau lokasi mitos dan kebudayaan di masyarakat tertentu, (2) tekno-ekonomi; perekonomian dan bukti masyarakat percaya akan mitos, (3) sosiologi; status sosial, latar belakang pemilik mitos dan interaksinya, (4) kosmologis; kepercayaan akan hal-hal gaib atau mistis.

### Mitos dan Kebudayaan melalui tempat atau lokasi

Mitos dan kebudayaan saling erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat suatu daerah tertentu. Mitos yang berkembang, diwariskan dari

nenek moyang dengan sistem penyebarannya dari mulut ke mulut, seperti legenda. Hal ini menyebabkan semakin bertambahnya masa atau zaman, mitos tidak lagi dianggap penting keberdaannya karena merupakan suatu hal yang khayali. Masyarakat sepatutnya pindah dari hal-hal khayali dengan hal yang lebih masuk akal atau logis. Selain itu, dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ditemukan beberapa tempat atau lokasi mitos dan kebudayaan itu ada dan berkembang di dalam masyarakat.

"Ibu cuma antar sampai Karanganyar. Ada vila **dekat Candi Sukuh yang dijadikan base camp.....**" (Lestari, 2018:470).

"Kemarin saya melihat kemunculan ampuk-ampuk. **Tepat. Di daerah Kali Purba**, dekat dari tempat yang mau dituju Mas Lambang. (Lestari, 2018: 492).

"**Di jalur pendaki ada tempat namanya Pasar Setan.** Banyak yang dengar keramaian seperti di pasar, padahal tidak kelihatan apa-apa," (Lestari, 2018:512).

Berdasarkan data tersebut lokasi mitos berada di Gunung Lawu. Mitos yang beredar merupakan sebuah legenda Mahasa Guning beserta sejarah yang dipertanyakan kevalidannya. Tanaman super digambarkan sebagai bunga Puspa Karsa yang dicari keberadaannya karena pengaruh yang akan di dapat setelah memiliki bunga tersebut. Pengaruh bunga Kuspa karsa berupa kekuatan yang

memiliki daya pikat kepada semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi ini. Utamanya untuk perempuan, yaitu daya ikat dalam menarik lawan jenis.

Di lihat dari tempat mitos berada yaitu Gunung Lawu, tidak heran jika mitos yang beredar di gunung tersebut. Dikarenakan setiap gunung sudah memiliki capnya tersendiri, bahwa gunung erat dengan hal-hal yang mistis. Keadaan mistis tersebutlah yang membuat masyarakat mempercayai adanya hal-hal yang diluar akal manusia, tetapi ada di dalam kehidupan manusia.

Gunung Lawu tidak serta merta dalam kemistsannya berdiri sendiri. Di dalam Gunung Lawu terdapat situ-situs atau pranata-pranata peninggalan kerajaan Jawa kuno yang berada di sepanjang lereng ataupun jalur pendakian gunung. Ada Candi Sukuh yang berada di lereng gunung dan berdekatan dengan Candi Planggatan dan dijadikan sebagai tempat beristirahat sesudah ataupun sebelum mendaki. Candi Sukuh berkaitan dengan peninggalan sejarah kerajaan Jawa kuno yang memiliki bentuk seperti belalai gajah dan separuh manusia. Candi Sukuh dianggap memiliki hubungan dengan dewa-dewi khayangan dan penyalur permintaan masyarakat setempat.

Di jalur pendakian ada Pasar Setan yaitu aktivitas manusia yang berasal dari

dunia lain seperti di pasar pada umumnya di kehidupan manusia. Pendaki akan menjumpai hal seperti ini dan masyarakat mempercayai bahwa ada kehidupan lain selain di dunia manusia yang mereka tinggali. Konon akan ada orang-orang terpilih untuk membeli dagangan makhluk tak kasat mata itu, maka orang yang dipilih tersebut harus mau membeli dagangan yang ditawarkan, agar tetap selamat. Pemilihan orang dilakukan menurut baik buruknya hati orang tersebut, sebagai cerminan perilaku.

Adapun Kali Purba yang dikenal dengan sebutan sungai tua dan terdapat air yang mengalir. Kali Purba ini berada diketinggian 2.500 mdpl. Di sekitar Kali Purba masih banyak hutan yang perawan dan situs-situs yang belum ditemukan. Tempat ini menjadi tempat yang paling mistis karena konon Kali Purba merupakan tempat orang-orang untuk mencari pesugihan dengan cara bertapa di dalamnya. Dipercayai oleh masyarakat Kali Purba menitiskan air dewa-dewi yang mengandung berkah dan rizki yang akan segera di dapat.

Terkahir adalah Sendang Raja, tempat ini merupakan sumber mata air yang menjadi tempat peristirahatan para pendaki. Melewati Sendang Raja akan ada batas antardimensi yaitu dunia manusia dengan dunia yang tidak kasat mata.

Orang-orang yang tak kasat mata tersebut akan mengikuti para pendaki, apabila mempunyai niat buruk di dalam hatinya.

Seperti di dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, menggambarkan ekspedisi pencarian bunga Puspa Karsa yang merupakan bunga langka akan mengalami kejadian yang aneh karena niat dari pendaki tersebut adalah mengambil apa yang sudah ada di tempatnya. Mengambil milik mereka, padahal sebagai seorang pendaki tidak diperbolehkan untuk mengambil apapun selain meninggalkan jejak. Adakalanya apa yang misterius, dibiarkan begitu saja. Jangan diusik, apalagi di rusak, sebab semua makhluk di dunia memiliki hak-hak untuk mempertahankan apa yang menjadi milik pribadi.

### **Mitos dan Kebudayaan melalui Tekno-Ekonomi**

Kebudayaan masyarakat di lereng Gunung Lawu tidak lepas dari lingkungan kebudayaan itu berasal. Sama halnya dengan mitos yang dalam penciptaannya tergantung dan atau berkat lingkungan masyarakat yang terbentuk. Mitos dan kebudayaan melalui tekno-ekonomi merupakan gambaran atau cerminan dari aktivitas kehidupan masyarakat di lereng Gunung Lawu. Di dukung dengan adanya bukti-bukti yang sampai saat ini masih di

cari, maka hal itu yang diyakini oleh masyarakat akan keberadaan mitos.

"Mas, **tiga balok yang kami ekskavasi sudah berhasil disambungkan.**" Terdengar Dara bicara tergesa seperti botol dilepas sumbatnya.

"Lalu?"

"Ceritanya lain dengan Mahesa Guning."

"Lain bagaimana?"

**"Puspa Karsa tidak bunuh diri. Mpungku Panika Amongwana yang membunuhnya."** (Lestari, 2018:498).

Berdasarkan data tersebut, lingkungan di lereng Gunung Lawu termasuk ke dalam kawasan yang kental dengan berbagai kebudayaan serta sejarah Majapahit di dalamnya. Masyarakat masih mempercayai tentang pesugihan yaitu mendapatkan harta secara gaib atau melalui bantuan dari makhluk tidak kasat mata. Pesugihan dianggap sebagai suatu cara singkat untuk memperkaya diri sendiri. Pesugihan dilakukan di malam-malam tertentu, dengan melakukan pertapaan di dalam hutan Gunung Lawu. Jika seseorang yang melakukan pesugihan tidak kuat, maka sukma orang tersebut tidak akan kembali, hanya meninggalkan tubuh yang telah terbujur kaku.

Dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari tiga balok yang ditemukan dari reruntuhan prasasti merupakan suatu

tanda. Di ketiga balok itu berhasil disusun dan merangkai tulisan Jawa kuno yang menyebutkan bahwa legenda *Mahesa Guning* dengan tulisan tersebut berbeda. Legenda *Mahesa Guning* bukanlah kebenaran yang sebenarnya. Artinya Puspa Karsa (dalam berwujud perempuan) tidak mengkhiri dirinya, melainkan dibunuh oleh penjaga hutan atau *Alas Kalingga*. Keterkaitan legenda dengan prasasti yang ditemukan membuat masyarakat yakin akan adanya kerajaan Majapahit pada masa lampau.

### **Mitos dan Kebudayaan melalui Sosiologi**

Kehidupan masyarakat di Gunung Lawu memiliki keteraturan dalam berkeyakinan. Semua orang ikut meramaikan apa-apa yang telah disampaikan leluhur kepada keturunannya. Dalam sosiologi masyarakat di Gunung Lawu, sangat melindungi hak-hak pribadinya. Sikap toleransi dan berbagai macam kegiatan dilakukan secara bersama-sama. Tekat kuat terhadap kepercayaan dapat tercerminkan di dalam novel *Aroma Krasa* karya Dee Lestari.

**"Bukannya tiap malam 1 Sura ribuan orang mendaki kemari? Nggak habis apa tempat ini diacak-acak? Bagaimana mau ada tanaman langka?"** (Lestari, 2018:511).

Berdasarkan data tersebut masyarakat yang berduyun-duyun untuk melakukan ritual merupakan cerminan kerjasama dalam satu keyakinan yang terus dijaga sampai saat ini. Ritual dilakukan atas dasar kehidupan yang sudah layak mereka dapat dari status sosial, mayoritas masyarakat di lereng Gunung Lawu bermatapencaharian sebagai seorang petani, yang menggantungkan hidupnya dari hasil bercocok tanam. Jadi, masyarakat di Gunung Lawu menggantungkan hidupnya pada hutan Gunung Lawu yang bermanfaat dan dianggap sakral atau tempat suci.

Tempat suci tersebut merupakan suatu tanda tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain dan juga makhluk lain demi keberhasilannya dalam kehidupan. Hanya saja sifat manusia yang selalu tidak puas, mengakibatkan hutan di Gunung Lawu menjadi rusak. Untuk itu, ritual dilakukan agar sang pencipta dan dewa-dewi tidak murka serta dan terus menjaga Gunung Lawu agar tetap baik-baik saja dengan banyaknya manfaat. Selain itu, situs-situs yang ada di Gunung Lawu semakin dihormati dan masyarakat berusaha untuk tidak melakukan sesuatu yang merusak karena adanya makhluk lain yang menjaga.

Mengenai makhluk lain tercerminkan pada penggalan data yang ada di dalam



*Aroma Krasa* karya Dee Lestari. Menegaskan adanya keterkaitan manusia dengan dunia mistik yang saling terhubung. Melalui ritual-ritual, mempercayai mitos, dan tetap menjaga kebudayaan mewujudkan suatu kehormatan terhadap leluhur dan hal-hal mistik yang ada. Semua yang ada di dunia ini merupakan hubungan yang disadari maupun tanpa disadari. Kenginan mencari berkah melalui ritual merupakan ciri khas kehidupan di masa lampau yang ada sampai saat ini.

**"Anak-anak Dwarapala, mengetahui dunia manusia sebagai tempat yang berbahaya, sengsara, sarat bencana dan peperangan.** Itu pula yang menjelaskan mengapa manusia berduyun-duyun meminta berkah dan berdoa di Wukir Mahendra Giri. Manusia ingin terbebas dari neraka kehidupan mereka." (Lestari, 2018: 604-605).

Di bawah sana, di Desa Ngargoyoso, penduduk berkasak-kusuk tentang *ampuk-ampuk* yang bercokol lebih dari sepekan dan akhirnya menghilang begitu saja pada suatu pagi. **Bertepatan dengan itu, juru kunci Gunung Lawu Mbah To, menghembuskan nafas terakhir.** (Lestari, 2018: 616).

Makhluk lain dalam *Aroma Krasa* karya Dee Lestari memiliki kehidupan yang hampir sama dengan kehidupan manusia. Akan tetapi, interaksi yang mereka lakukan tidak sama. Masyarakat di lereng Gunung Lawu mempercayai akan

adanya bencana besar jika kehidupan makhluk gaib dicampur-adukkan ke dalam kehidupan manusia. Bahaya ataupun bencana yang diyakini adalah Gunung Lawu kembali aktif dan meledakkan segala isi di dalamnya, sehingga matapencaharian mereka terganggu. Lingkungan yang menjadi tempat tinggal mereka menjadi rusak.

Adapun juru kunci Gunung Lawu yang menjadi penyambung wicara masyarakat terhadap hal-hal gaib yang ada. Tanda-tanda yang disampaikan atau yang diwasiatkan juru kunci dari hal-hal yang gaib itu, merupakan suatu bentuk percakapan. Meskipun termasuk percakapan tunggal, namun masyarakat di lereng Gunung Lawu masih meyakinkannya. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan keindahan di Gunung Lawu dan sekitarnya menjadi tempat berlibur yang membantu perekonomian masyarakat di sana.

### **Mitos dan Kebudayaan melalui Kosmologis**

Mitos yang sudah ada merupakan suatu kepercayaan masyarakat di lereng Gunung Lawu. Mitos merujuk kepada sistem kepercayaan yang melibatkan tanda-tanda dari semesta dan hal-hal gaib. Sistem kepercayaan tersebut berhubungan dengan perilaku hewan, fenomena alam, bahkan apa yang hidup di Gunung Lawu. Tidak hanya masyarakat di lereng Gunung

Lawu saja yang memercayai mitos yang ada di sana, tetapi para pendaki yang tidak berasal dari desa-desa sekitar Gunung Lawu juga memercayai hal tersebut. Akan tetapi, seiring bertambahnya usia bumi, manusia tidak lagi terlalu memercayai mitos dan mulai menggeluti hal-hal yang masuk akal. Berikut merupakan tanda-tanda mitos yang ada di Gunung Lawu.

**"Kemarin saya melihat kemunculan ampuk-ampuk.** Tepat. Di daerah Kali Purba, dekat dari tempat yang mau dituju Mas Lambang. Kalau sudah muncul ampuk-ampuk berarti bakal ada bahaya." (Lestari, 2018:492).

Di bawah sana, di Desa Ngargoyoso, **penduduk berkasak-kusuk tentang ampuk-ampuk yang bercokol lebih dari sepekan dan akhirnya menghilang begitu saja pada suatu pagi.** (Lestari, 2018:616).

**"Ada burung sama yang mengikuti kita dari tadi."** Mendengarkan percakapan itu, Firman mendongak, lalu menunjuk ke salah satu ranting pohon di atas sana. **"Jalak Lawu!"** (Lestari, 2018:514).

Ia dihinggapi perasaan yang aneh bahwa mereka tengah diikuti. **Bukan hanya oleh Jalak Lawu yang kicauannya masih terdengar sesekali. Ada yang lain.** Aroma yang hilang dan muncul dejak mereka meninggalkan mata air. Kombinasi wangi asam jawa dan pinang muda. (Lestari, 2018:517).

Dalam novel *Aroma Krasa* karya Dee Lestari tanda-tanda mitos salah satunya berupa *ampuk-ampuk*. Masyarakat di lereng Gunung Lawu menyebutkan kabut

tebat sebagai *ampuk-ampuk*. Munculnya *ampuk-ampuk* di permukaan gunung merupakan suatu malapetaka bagi siapapun yang hendak mendaki Gunung Lawu, bahkan yang mendekati gunung tersebut. Penghuni di dalam Gunung Lawu tidak mengizinkan siapapun untuk menjejakan kaki di gunung. Hal tersebut terjadi secara misterius, hanya juru kunci yang tahu, tetapi sedikit saja yang ia ketahui. Semakin lama kabut tebal itu tidak turun, semakin besar kemungkinan bahaya akan datang, dan bukan pertanda baik bagi masyarakat di lereng Gunung Lawu. Bahaya yang dimaksud salah satunya adalah kematian bagi siapa saja yang nekat, cacat secara fisik ataupun mental, dan hal-hal lainnya yang tidak masuk akal.

Selain kemunculan *Ampuk-ampuk*, adapun burung Jalak Lawu yang senantiasa mengikuti arah pendaki. Setiap rombongan pendaki selalu ditemani atau diikuti oleh burung tersebut sebagai petunjuk jalan, jika saja tersesat. Kono burung Jalak Lawu dipercayai sebagai kompas ketika berada di Gunung Lawu. Kotoran dari burung tersebut sebagai penanda jalan. Ketika rombongan pendaki berhenti, maka burung Jalak Lawu juga ikut berhenti. Disamping itu, burung Jalak Lawu juga akan menjadi petaka, manakala salah satu dari pendaki berniat buruk di dalam hatinya, maka pendaki tersebut akan

tersesat. Semua yang ada di Gunung Lawu adalah hal yang sakral, yang perlu dijaga keberadaannya apapun yang ada di dalamnya.

Legenda *Mahesa Guning* dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Menceritakan adanya hewan raksasa yang hidup, sekliagus penjaga di dalam hutan yang disebut Alas Kalingga. Hewan-hewan tersebut dan makhluk seperti halimun yang disebut 'Wong Banaspti' sebagai tameng agar manusia tidak dapat menembus sampai ke desa Dwarapala. Desa Dwarapala disebut-sebut sebagai desa moksa yaitu desa yang lepas dari ikatan keduniawian atau gaib. Orang-orang di desa Dwarapala memiliki keyakinan yaitu merapalkan mantra dan ritual Girah Rudira ketika bunga Puspa Karsa berhasil bebas. Ritual Girah Rudira di desa Dwarapala dilakukan agar kehidupan manusia aman dan semeseta tetap utuh.

"Ada **kiongkong**, Pak." (Lestari, 2018:511).

**"Racun kiongkong kami pakai untuk senjata. Kehebatannya melumpuhkan tidak tertandingi racun manapun....."** (Lestari, 2018:554).

Yang jelas, **harimau Jawa katau bukan, ukuran makhluk di hadapannya itu melampaui kelaziman** (Lestari, 2018:528).

Berdasarkan data tersebut hewan yang disebut sebagai penjaga hutan di Gunung Lawu adalah seekor kelabang dan

harimau raksasa. Kelabang diyakini dengan nama 'Kiongkong' yang dianugerahi racun yang mampu membuat manusia biasa bahkan makhluk di dunia ini akan mati. Jika pun bisa disembuhkan, racun tersebut akan membuat si penderita lumpuh. Rancun kiongkong ampuh sebagai senjata bagi makhluk yang ada di Gunung Lawu untuk mempertahankan kehidupan serta daerahnya. Sementara harimau raksasa disebut Hyang Arimong yang dijuluki sebagai penjaga Alas Kalingga.

Sifat manusia yang serakah dapat merusak tatanan kehidupan yang semsetinya. Dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari digambarkan salah satu tokoh yang bernama Raras yang berambisi untuk menemukan bunga Puspa Karsa berakhir tragis. Demikian dari semua tanda-tanda yang dipaparkan merujuk kepada satu titik yaitu semua yang makhluk yang ada di dunia ini memiliki porsinya masing-masing. Tidak patut merampas hak makhluk lain, bahwa setiap perbuatan akana ada balasan. Kehidupan selalu berputar, manusia hanya menjalani, berusaha, serta menerka-nerka apa yang direncanakan sang pencipta. Mitos sebagai ajaran secara tidak langsung wujud syukur manusia kepada sang pencipta dengan cara yang berbeda.

## SIMPULAN

Mitos dan kebudayaan saling berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat yang kental dengan kebudayaan Jawa. Mitos sebagai penghubung leluhur yang terdahulu dengan masyarakat di masa sekarang, menjadi simbol kekerabatan yang tidak serta merta ditinggalkan meskipun zaman sudah berkembang dan berbeda jauh dari sebelumnya. Sementara kebudayaan sebagai penguatan dalam kehidupan masyarakat yang tidak pernah lepas dengan keindahan dan dengan makhluk-makhluk lain yang ada di dunia ini. Seperti ritual yang dilakukan secara beramai-ramai sebagai bentuk terimakasih kepada pencipta dan alam raya sekitarnya.

Dari penelitian ini ditemukan lima pembahasan yang merujuk kepada mitos dan kebudayaan, serta memanfaatkannya menjadi suatu bahan ajar di sekolah. Mitos dan kebudayaan yang berkembang menurut

letak tempat atau lokasinya, kehidupan budaya, sosial masyarakat, dan sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan yang dianut berkesinambungan dengan cerita legenda dan serpihan sejarah yang sengaja dihilangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, F. (2018). Mitos Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) Di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh). *Bapala*, 5(1).
- Astutik, I.D. (2013). Budaya Jawa dalam Novel Tirai Menurun Karya NH. Dini (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Sapala*, 1(1).
- Lestari, D. (2018). *Aroma Karsa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ratna, N.K. (2016). *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan B. (2017). Upacara Tradisional Masyarakat Lereng Gunung Lawu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah: Suatu Wujud Interaksi Manusia dengan Alam. *Parawidya: Seri Penerbit Penelitian Sejarah Budaya*, 18(3), 311-324.
- Sugiarti. (2014). Estetika Pada Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Atavisme* 17 (2).
- Purnama, Y. (2017). Mitologi Saedah Senih: Cerita Rakyat dari Indramayu. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 8 (3), 333-348.